

BAB V

PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

1. Pembahasan

Pendidikan merupakan usaha untuk membantu perkembangan anak, perkembangan segi fisik, intelek, sosial, emosi, religi, ketrampilan dsb. Pendidikan dilaksanakan dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Pendidikan diberikan oleh orang tua, guru, para pemimpin serta orang dewasa lainnya. Jadi yang berperan sebagai pendidik bukan hanya guru, tetapi juga orang tua, para pemimpin serta orang dewasa lainnya.

Di antara orang-orang yang berperan sebagai pendidik, guru mempunyai kedudukan dan peran yang tersendiri. Hal itu dilatar belakangi oleh beberapa hal. Pertama guru adalah orang yang telah menyiapkan diri atau dipersiapkan secara khusus dalam suatu lembaga pendidikan untuk menjadi pendidik atau pengajar. Kedua guru melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar secara formal dan profesional. Berpegang pada ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam Kurikulum, guru menyampaikan bahan ajaran tertentu, dengan prosedur dan cara-cara tertentu, terhadap siswa-siswa tertentu pada waktu dan tempat tertentu

dengan bantuan alat-alat dan sumber-sumber tertentu pula. Ketiga berpegang pada latar belakang pendidikan dan profesi tersebut guru diberi kepercayaan oleh masyarakat untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik dan mengajar. Ketiga hal di atas memberikan kedudukan yang khusus kepada guru dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu adalah sesuatu yang wajar apabila pembahasan tentang masalah pendidikan dan pengajaran seringkali melibatkan peranan guru.

1.1. Pengaruh Faktor-Faktor pada Guru terhadap Pelaksanaan Mengajar

Salah satu tugas utama guru adalah mengajar, dalam pengertian melakukan berbagai usaha agar siswa belajar. Pertanyaan yang muncul sejak memulai merencanakan studi ini adalah "Faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar. Mana di antara faktor-faktor tersebut yang paling besar pengaruhnya?".

1.1.1. Pengaruh Konsep Mengajar, Motif Berprestasi dan Persiapan mengajar terhadap Pelaksanaan Mengajar

Studi ini membatasi pembahasannya pada tiga variabel utama yang diperkirakan mempunyai hubungan erat dengan pelaksanaan mengajar. Variabel-variabel

tersebut adalah : konsep mengajar, motif berprestasi dan persiapan mengajar. Di samping variabel-variabel utama tersebut juga diteliti sejumlah variabel tambahan, yaitu : bidang studi yang diajarkan, pendidikan tertinggi, pengalaman bekerja sebagai guru, pengalaman penataran, frekuensi penataran, usia dan jenis kelamin guru, strata serta letak geografis sekolah. Di antara ketiga variabel utama pada guru persiapan mengajar merupakan variabel yang paling besar korelasinya dan signifikan ($r = 0.553$) dengan pelaksanaan mengajar. Bila dilihat koefisien kontribusinya, persiapan mengajar juga mempunyai kontribusi yang cukup besar dan signifikan yaitu sebesar 31 %. Besarnya koefisien korelasi dan persentase kontribusi persiapan mengajar terhadap pelaksanaan mengajar memperkuat dugaan yang telah diajukan dalam studi ini bahwa persiapan mengajar mempunyai hubungan dan kontribusi cukup besar terhadap pelaksanaan mengajar. Hal itu memperkuat anggapan bahwa persiapan mengajar merupakan suatu persiapan bagi pelaksanaan mengajar dan pelaksanaan mengajar merupakan pelaksanaan dari sesuatu persiapan mengajar. Secara tidak langsung hal itu juga memberikan petunjuk bahwa guru-guru telah mengajar sesuai dengan persiapan atau Satuan

Pelajaran.

Dua variabel lainnya juga memperlihatkan korelasi positif yang signifikan dengan pelaksanaan mengajar, yaitu motif berprestasi dan konsep mengajar. Lebih jauh koefisien korelasi motif berprestasi dengan pelaksanaan mengajar lebih besar ($r = 0.245$) dibandingkan dengan koefisien korelasi konsep mengajar dengan pelaksanaan mengajar ($r = 0.230$). Hal itu memberikan petunjuk bahwa motif berprestasi mempunyai kontribusi langsung lebih besar terhadap pelaksanaan mengajar, dibandingkan dengan konsep mengajar. Konsep mengajar lebih memberikan kontribusi langsung pada persiapan mengajar dibandingkan dengan pada pelaksanaan mengajar. Hal itu dapat dilihat dari gambaran bahwa koefisien korelasi motif berprestasi dengan persiapan mengajar ($r = 0.262$) lebih besar dibandingkan dengan koefisien korelasi antara konsep mengajar dengan pelaksanaan mengajar ($r = 0.230$). Kontribusi langsung motif berprestasi nampaknya bukan hanya terhadap pelaksanaan mengajar tetapi juga terhadap persiapan mengajar. Koefisien korelasi motif berprestasi dengan pelaksanaan mengajar dan motif berprestasi dengan persiapan mengajar tidak banyak berbeda ($r = 0.245$ dan 0.244), dan keduanya

memperlihatkan hubungan korelasi positif yang signifikan.

Apabila dilihat secara menyeluruh ketiga variabel utama, yaitu persiapan mengajar, motif berprestasi dan konsep mengajar bersama-sama mempunyai hubungan korelasional yang cukup besar dan signifikan dengan pelaksanaan mengajar ($R= 0.57$). Hal itu memberikan petunjuk bahwa ketiga variabel utama tersebut merupakan variabel-variabel penting yang turut menentukan kebaikan pelaksanaan mengajar. Persentase kontribusi ketiga variabel tersebut sebesar 33 %.

1.1.2. Pengaruh Faktor-Faktor Latar Belakang Guru terhadap Pelaksanaan Mengajar

Dilihat dari variabel-variabel lain, yaitu yang dalam studi ini dikategorikan sebagai variabel tambahan, hanya ada satu variabel yang mempunyai kecenderungan secara signifikan berpengaruh terhadap pelaksanaan mengajar yaitu variabel letak geografis sekolah. Guru-guru yang bekerja pada sekolah-sekolah di daerah kecamatan (luar kota) memperlihatkan rata-rata pelaksanaan mengajar lebih tinggi dari guru-guru yang mengajar di sekolah yang berlokasi di kotamadya dan kota kabupaten, sedang yang berlokasi di kota kabupaten lebih rendah dari keduanya. Variabel-

variabel lain seperti bidang studi yang diajarkan, pendidikan tertinggi, pengalaman bekerja sebagai guru, pengalaman penataran, frekuensi penataran, usia guru, jenis kelamin guru dan strata sekolah tidak memperlihatkan kecenderungan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan mengajar. Variabel letak geografis sekolah bukan hanya memperlihatkan kecenderungan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan mengajar tetapi juga terhadap persiapan mengajar. Seperti halnya pada pelaksanaan mengajar, pada persiapan mengajarpun rata-rata skor guru yang mengajar di daerah kecamatan (luar kota) lebih tinggi dari yang mengajar di kotamadya dan kota kabupaten. Yang mengajar di kota kabupaten relatif lebih rendah dari yang mengajar di kotamadya. Melihat rata-rata konsep mengajar dan motif berprestasi guru-guru di kotamadya, kota kabupaten dan di daerah kecamatan ternyata tidak ada perbedaan yang signifikan, maka rendahnya rata-rata skor persiapan dan pelaksanaan mengajar guru-guru yang mengajar di kotamadya dan kota kabupaten kemungkinan besar tidak disebabkan oleh perbedaan konsep dan motif berprestasi tetapi disebabkan oleh hal lain. Sebab tersebut kemungkinan besar berkenaan dengan beban tugas guru

dan lingkungan sekolah. Beberapa hasil monitoring menunjukkan bahwa rata-rata sekolah di kotamadya dan kota kabupaten lebih besar, baik dalam arti jumlah kelas maupun jumlah siswa dalam satu kelas, dibandingkan dengan sekolah-sekolah di daerah kecamatan. Hal itu membawa implikasi beban tugas guru, baik tugas yang berkenaan dengan mengajar di kelas maupun tugas-tugas lainnya lebih banyak dibandingkan dengan beban tugas guru-guru di daerah kecamatan. Akibatnya guru-guru di kotamadya dan kota kabupaten kekurangan waktu dan kehabisan tenaga untuk mempersiapkan pelajaran. Guru-guru di daerah kecamatan secara relatif lebih memiliki banyak waktu untuk mencurahkan perhatian pada persiapan mengajar. Keadaan itu diperkuat pula oleh kenyataan bahwa di kotamadya dan kota kabupaten lebih banyak sekolah-sekolah swasta. Sekolah-sekolah swasta tersebut banyak menggunakan tenaga-tenaga guru negeri sebagai pengajarnya, sehingga guru-guru lebih terbatas lagi waktu dan tenaganya untuk mencurahkan perhatian pada persiapan mengajar. Sedang di daerah kecamatan sekolah-sekolah swasta tersebut sedikit sekali, sehingga waktu dan tenaga mereka tidak terlalu banyak disita oleh kegiatan mengajar di sekolah lain (swasta). Kekurangan dalam

persiapan mengajar ini mempengaruhi pelaksanaan mengajar, sehingga pelaksanaan mengajarpun termasuk rendah.

Lebih jauh kecenderungan pengaruh variabel-variabel latar belakang terhadap perilaku guru dalam mengajar adalah sebagai berikut.

Selain letak geografis sekolah, variabel bidang studi yang diajarkan memperlihatkan kecenderungan berpengaruh secara nyata terhadap persiapan mengajar. Rata-rata persiapan mengajar guru Matematika lebih tinggi dibandingkan dengan bidang-bidang studi lain. Bidang studi Bahasa Indonesia, IPA dan IPS memperlihatkan rata-rata persiapan mengajar yang sama, tetapi keseluruhannya lebih rendah dari Matematika, sedang bidang studi Bahasa Inggris termasuk yang terendah. Adanya perbedaan tersebut kemungkinan dilatar belakangi oleh perbedaan pola persiapan mengajar yang diberikan oleh jurusan-jurusan tersebut di IKIP, atau dilatar belakangi oleh perbedaan pola persiapan mengajar yang dikembangkan dalam Musyawarah Guru Bidang Studi (MGBS). Seperti kita ketahui pada tiap kotamadya atau kota kabupaten rata-rata telah ada MGBS. Tugas MGBS adalah membahas dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam

mengajarkan sesuatu bidang studi, serta mengadakan pengembangan-pengembangan yang mungkin sesuai dengan sifat bidang studi tersebut serta sesuai pula dengan pengarahan-pengarahan yang mereka terima dari Kanwil atau dari Pusat. Khusus mengenai perbedaan antara Matematika dengan Bahasa Inggris, kemungkinan juga dipengaruhi oleh sifat bidang studi tersebut, Matematika lebih banyak menuntut pemikiran sehingga harus banyak dipersiapkan dibandingkan dengan bahasa Inggris.

Gambaran perbandingan rata-rata persiapan mengajar di antara kelima bidang studi tersebut, sesuai pula dengan rata-rata hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa dalam Matematika lebih tinggi dibandingkan dengan bidang studi lain. Rata-rata hasil belajar siswa dalam Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS hampir sama, tetapi lebih rendah dari Matematika. Dalam Bahasa Inggris rata-rata hasil belajar siswa lebih rendah dari semuanya. Apakah kesejajaran ini sesuatu kebetulan atau memang menunjukkan adanya suatu hubungan korelasional, membutuhkan penelitian lebih lanjut. Secara teoritis persiapan mengajar tidak mempunyai hubungan langsung dengan hasil belajar siswa, dan dalam studi ini secara statistik ditemukan

bahwa korelasi antara persiapan mengajar dengan hasil belajar siswa kecil sekali ($r=0.088$). Variabel-variabel latar belakang guru yang lain seperti pendidikan tertinggi, pengalaman bekerja sebagai guru, pengalaman penataran, frekuensi penataran, usia dan jenis kelamin guru serta strata sekolah tidak memperlihatkan adanya kecenderungan berpengaruh secara signifikan terhadap persiapan mengajar.

Terhadap motif berprestasi yang dimiliki guru-guru, dua variabel latar belakang guru memperlihatkan kecenderungan adanya pengaruh yang signifikan, yaitu latar belakang pendidikan dan usia guru. Guru-guru yang berpendidikan Sarjana memperlihatkan skor rata-rata motif berprestasi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan yang berijazah di bawahnya. Guru-guru yang berijazah Sarjana Muda dan PGSLP memperlihatkan besarnya motif yang sama, sedang guru-guru yang berijazah SGA jauh di bawah yang lain-lainnya. Tingginya motif berprestasi guru-guru yang berijazah Sarjana kemungkinan besar dilatar belakangi oleh kepercayaan diri yang mereka miliki. Mereka dapat mencapai tingkat sarjana karena memiliki kepercayaan diri yang besar, dan sikap ini dimiliki terus setelah mereka mencapai sarjana. Di samping itu dengan keserjanaan yang

mereka miliki, terbuka beberapa kesempatan untuk perkembangan dalam karier mereka. Mereka memiliki kemungkinan mencapai pangkat atau golongan gaji yang lebih tinggi, kemungkinan untuk menjadi Kepala Sekolah atau menduduki jabatan-jabatan lain juga lebih besar. Dengan dasar keserjanaan juga terbuka kemungkinan untuk turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan pendidikan seperti penataran, lokakarya, diskusi dan seminar-seminar.

Dalam studi ini juga ditemukan bahwa motif berprestasi yang terendah diperlihatkan oleh guru-guru yang berijazah SGA. Seperti kita ketahui guru-guru berijazah SGA yang ditempatkan di Sekolah Lanjutan terakhir adalah lulusan SGA 1957. Lulusan setelah tahun tersebut yang ditempatkan di Sekolah Lanjutan tidak banyak. Dengan berpegang pada batas tahun 1957, jadi mereka minimal telah bekerja selama 25 tahun. Selama 25 tahun bekerja sebagai guru rupanya mereka tidak memperoleh banyak perkembangan. Status mereka masih sebagai guru dan pendidikan tertinggi juga masih tetap SGA. Kawan-kawan mereka kemungkinan besar sudah mendapatkan kenaikan jabatan atau sudah mendapatkan ijazah yang lebih tinggi. Hal inipun kemungkinan dilatar belakangi oleh rasa percaya diri.

Kurangnya rasa percaya pada diri sendiri menyebabkan tak ada motif untuk maju, dan tiadanya kemajuan yang telah mereka capai dapat lebih memperkecil motif. Keadaan seperti itu dapat melatar belakangi rendahnya motif berprestasi dari guru-guru tersebut.

Hal yang menarik terlihat pada motif berprestasi berdasarkan latar belakang usia. Dalam studi ini ditemukan adanya kecenderungan pengaruh usia terhadap motif berprestasi dari guru-guru. Guru-guru yang berusia antara 56-60 tahun memperlihatkan rata-rata motif berprestasi jauh lebih tinggi dari kelompok usia lainnya, sedang guru-guru yang berusia antara 51-55 tahun memperlihatkan rata-rata motif berprestasi yang terendah. Dengan berpegang pada ketentuan bahwa usia 55 tahun merupakan batas usia untuk pensiun, gambaran motif berprestasi tersebut kemungkinan besar dilatar belakangi oleh usia pensiun tersebut. Kelompok guru-guru berusia 51-55 tahun merupakan kelompok yang sedang "mempersiapkan diri" menghadapi masa pensiun. Secara psikologis mereka mengalami beberapa kemunduran termasuk kemunduran dalam motif berprestasi. Mengapa guru-guru yang berusia 56-60 tahun justru memperlihatkan motif berprestasi yang tinggi. Hal itu sesuai dengan pendapat Pressey (1957), menurut dia

tidak benar bahwa usia lanjut itu tidak produktif, banyak jabatan tinggi dan penting yang dilaksanakan dengan sukses oleh orang-orang yang berusia lanjut. Dengan demikian orang-orang yang berusia lanjut tetap mempunyai motif berprestasi yang tinggi, atau mungkin lebih tinggi dari yang berusia lebih muda.

Mengenai kecenderungan pengaruh latar belakang guru terhadap konsep mengajar, ada dua variabel latar belakang yang menampakkan adanya kecenderungan berpengaruh secara signifikan yaitu latar belakang pendidikan dan strata sekolah.

Pada latar belakang pendidikan guru-guru yang berijazah Sarjana Muda/PGSLA/D.III memperlihatkan rata-rata konsep mengajar yang lebih tinggi dari yang berijazah Sarjana, PGSLP dan SGA. Guru-guru yang berijazah Sarjana sedikit lebih tinggi dari yang berijazah SGA, dan guru yang berijazah SGA sedikit lebih tinggi dari PGSLP/D.1. Mengapa guru-guru yang berijazah Sarjana relatif lebih rendah konsep mengajarnya dibandingkan dengan yang berijazah Sarjana Muda/PGSLA/D.III ? Hal itu kemungkinan besar disebabkan karena guru-guru yang berijazah Sarjana merasa lebih tahu atau lebih banyak pengetahuannya dari guru-guru yang lain maka ia tidak berusaha lebih memahami atau mendalami

konsep mengajar seperti yang dimaksudkan dalam PPSI (mengajar sebagai sistem). Di pihak lain guru-guru yang berijazah Sarjana Muda/PGSLA/D.III walaupun dengan latar belakang pengetahuan sebelumnya yang lebih terbatas dari guru-guru yang berijazah Sarjana mereka berusaha lebih mendalami dan memahami konsep mengajar berdasarkan PPSI.

Pada strata sekolah, guru-guru yang mengajar pada sekolah yang termasuk kategori kurang secara relatif memperlihatkan rata-rata konsep mengajar lebih rendah dibandingkan dengan konsep mengajar guru-guru dari sekolah kategori cukup dan kategori baik. Sekolah-sekolah yang termasuk kategori kurang umumnya terdiri atas sekolah-sekolah baru yang sebelumnya berstatus filial dan sekolah-sekolah integrasi bekas sekolah kejuruan SMEP, ST. Guru-gurunya banyak yang berpendidikan PGSLE/D.I yang masa kerjanya relatif belum lama. Guru-guru yang bermasa kerja lama banyak yang berijazah SMEA dan STM terutama di sekolah-sekolah integrasi. Rendahnya konsep mengajar guru-guru dari sekolah yang termasuk kategori kurang kemungkinan besar dilatar belakangi oleh hal-hal di atas. Meskipun dalam hal-hal yang bersifat teoritis mereka kurang menguasainya tetapi dalam hal-hal yang

lebih praktis (penyusunan persiapan mengajar dan pelaksanaan mengajar) kemampuan mereka tidak memperlihatkan banyak perbedaan.

Secara menyeluruh kecenderungan pengaruh latar belakang guru terhadap variabel-variabel utama guru dapat disimpulkan sebagai berikut. Variabel pengalaman bekerja sebagai guru, pengalaman dan frekuensi penataran serta jenis kelamin tidak memperlihatkan adanya kecenderungan pengaruh yang signifikan terhadap variabel-variabel guru. Beberapa variabel latar belakang guru memperlihatkan kecenderungan berpengaruh yang signifikan terhadap variabel-variabel tertentu pada guru. Kecenderungan pengaruh tersebut nampak dalam letak geografis pada persiapan dan pelaksanaan mengajar, bidang studi yang diajarkan pada persiapan mengajar, latar belakang pendidikan pada motif berprestasi dan konsep mengajar, usia pada motif berprestasi dan strata sekolah pada konsep mengajar.

1.2. Pengaruh Faktor Guru terhadap Hasil Belajar Siswa

Di muka telah diutarakan bahwa guru dipandang sebagai fihak yang memegang peranan penting atau memberikan pengaruh besar terhadap hasil pendidikan khususnya hasil belajar siswa. Sampai batas-batas

tertentu anggapan tersebut dibenarkan oleh hasil-hasil penelitian ini.

1.2.1. Pengaruh Faktor Guru terhadap Hasil Belajar Siswa secara Umum

Terhadap hasil belajar siswa secara umum yaitu keseluruhan bidang studi, serta dalam konteks yang bersifat klasikal variabel guru yang paling besar dan signifikan hubungan korelatifnya dengan hasil belajar siswa adalah pelaksanaan mengajar. Variabel lainnya yaitu konsep mengajar, motif berprestasi dan persiapan mengajar secara statistis juga mempunyai hubungan korelasional yang signifikan dengan hasil belajar siswa. Hubungan korelatif pelaksanaan mengajar dengan hasil belajar siswa sejalan dengan kontribusi yang signifikan pelaksanaan mengajar terhadap hasil belajar siswa, dengan persentase sebesar 9,5 %. Hubungan korelatif yang signifikan antara pelaksanaan mengajar dengan hasil belajar siswa sesuai dengan landasan teori dan praktek. Secara teoritis dan dalam praktek memang pelaksanaan mengajar merupakan perilaku guru yang paling punya hubungan langsung dengan proses belajar siswa. Di kelas terjadi interaksi belajar-mengajar. Dalam interaksi tersebut guru melakukan serentetan perbuatan mengajar dan siswa melakukan

proses belajar. Berkat proses belajar, yang dirangsang oleh perbuatan mengajar dari guru, siswa menguasai berbagai hasil, yang dikategorikan sebagai hasil belajar. Baik konsep mengajar, motif berprestasi maupun persiapan mengajar tidak mempunyai hubungan langsung dengan proses belajar siswa, tetapi lebih berhubungan dengan pelaksanaan mengajar, pelaksanaan mengajarlah yang mempunyai hubungan langsung dengan proses belajar. Bersama-sama variabel lain yaitu konsep mengajar, motif berprestasi dan persiapan mengajar, pelaksanaan mengajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yaitu sebesar 15 %. Persentase kontribusi ini apabila dilihat secara terpisah dari variabel lain di luar guru nampaknya kecil, tetapi seperti telah dikemukakan secara teoritis dalam Bab Pertama dan berdasarkan penelitian-penelitian empiris yang dikemukakan dalam Bab Kedua, banyak sekali faktor yang turut berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi faktor pada siswa seperti : kecerdasan, bakat, minat, sikap, motif, kebiasaan, kesehatan fisik, kesehatan psikis, usaha belajar, fasilitas belajar dsb. Faktor-faktor pada keluarga seperti : lingkungan rumah, fasilitas

belajar, keadaan sosial ekonomi, perhatian dan perlakuan orang tua terhadap anak, aspirasi orang tua dsb. Faktor-faktor pada sekolah seperti : lingkungan sekolah, fasilitas sekolah, kelengkapan tenaga guru, kurikulum, pengelolaan dan penataan sekolah, pembimbingan siswa dsb. Faktor-faktor kelompok seperti jenis dan aktivitas kelompok yang melibatkan siswa, struktur dan dinamika kelompok dsb. Faktor-faktor lingkungan seperti suasana lingkungan, fasilitas yang ada pada lingkungan, sumber-sumber belajar yang ada pada lingkungan, media massa dsb; dan faktor-faktor pada guru yang lain seperti kecerdasan guru, kesehatan, bakat, sikap, minat, dsb. Dengan melihat begitu banyaknya variabel atau faktor-faktor yang turut berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa, maka angka persentase kontribusi sebesar 15 % cukup besar, dan yang lebih penting lagi persentase kontribusi tersebut signifikan.

Dengan menggunakan skor rata-rata hasil belajar siswa sebagai ukuran penguasaan, maka tingkat penguasaan siswa dalam bidang studi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA dan IPS adalah rata-rata sebesar 40 %. Persentase ini lebih kecil dibandingkan dengan hasil Tes Nasional 1980 maupun 1981

(54 % dan 56 %). Rendahnya tingkat penguasaan siswa dalam studi ini kemungkinan besar berhubungan dengan penyebaran kemampuan sampel, sebab dalam Tes Nasional sampel terdiri atas para siswa yang termasuk strata A atau strata baik, sedang dalam studi ini juga meliputi strata B atau strata cukup dan strata C atau strata kurang.

Dengan menggunakan skor rata-rata guru dalam konsep mengajar dan motif berprestasi sebagai ukuran penguasaan, dan skor rata-rata guru dalam persiapan mengajar dan pelaksanaan mengajar sebagai keterlaksanaan mengajar sebagai sistem, maka tingkat penguasaan dan keterlaksanaan mengajar sebagai sistem oleh guru-guru SMP adalah rata-rata sebesar 67 %. Ini menunjukkan suatu tingkat persentase yang masih rendah. Masih rendahnya persentase penguasaan dan keterlaksanaan mengajar sebagai sistem tersebut melatar belakangi rendahnya tingkat penguasaan siswa akan bahan pelajaran yang diajarkan.

Dengan demikian dapatlah ditarik suatu kesimpulan apabila penguasaan dan keterlaksanaan mengajar sebagai sistem oleh guru-guru ditingkatkan maka akan meningkat pula hasil belajar siswa.

1.2.2. Pengaruh Faktor Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Perbidang Studi

Apabila dilihat secara lebih terperinci perbidang studi, dan dalam hubungan antara guru dan siswa yang bersifat individual, maka gambarannya agak berlainan. Koefisien korelasi variabel-variabel guru dalam mengajar dengan hasil belajar siswa relatif lebih kecil, demikian juga persentase kontribusinya. Meskipun demikian kecuali dalam bidang studi Bahasa Inggris dan Matematika, dalam bidang studi lainnya yaitu Bahasa Indonesia, IPA dan IPS korelasi dan kontribusinya signifikan. Kontribusi keseluruhan variabel guru dalam mengajar terhadap hasil belajar siswa secara individual dalam Bahasa Indonesia sebesar 1,2 %, Bahasa Inggris 0,24 %, Matematika 0,8 %, IPA 4,7 % dan IPS 2,3 %. Kecilnya persentase kontribusi variabel-variabel guru dalam mengajar terhadap hasil belajar siswa secara individual dimungkinkan karena dua hal. Pertama, dalam pendekatan mengajar sebagai sistem dengan model Satuan Pelajaran guru memberikan pelajaran secara klasikal. Dengan demikian interaksi belajar siswa dengan guru bersifat klasikal pula. Dalam mengajar yang bersifat klasikal guru mempersiapkan bahan ajaran bagi rata-rata kelas, dan guru

memilih metoda mengajar yang bisa menjangkau keseluruhan siswa secara klasikal. Kegiatan-kegiatan yang bersifat individual hanya diberikan sebagai kegiatan perkayaan dan perbaikan. Kedua, kecilnya koefisien korelasi dan kontribusi variabel guru dalam mengajar dengan hasil belajar siswa secara individual kemungkinan besar juga dilatar belakangi oleh faktor-faktor individual siswa. Secara psikologis siswa memiliki perbedaan-perbedaan individual. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi perbedaan dalam kecerdasan, bakat, kecakapan nyata, ketrampilan, sikap, minat, motif, aspirasi, ketekunan, kebiasaan, dsb. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat diperbesar pula karena pengaruh dari luar atau faktor-faktor lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok siswa maupun masyarakat. Tujuan mendidik atau mengajar bukan berusaha menyamakan hasil perkembangan atau hasil belajar siswa, tetapi mengusahakan hasil perkembangan atau hasil belajar yang optimal. Dengan hasil perkembangan atau hasil belajar yang optimal berarti siswa mencapai hasil tertinggi-tingginya sesuai dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Menyamakan hasil perkembangan dan hasil belajar bukan saja sesuatu yang sukar tetapi juga

bertentangan dengan kodrat individu anak. Kontribusi variabel guru terhadap hasil belajar siswa secara klasikal cukup besar, hal itu kemungkinan besar bukan hanya dilatar belakangi oleh sistem penyampaian yang digunakan guru (klasikal) juga oleh interaksi dalam kelompok, dalam situasi belajar klasikal ada unsur group learning.

Selain variabel-variabel guru dalam studi ini juga diteliti dua variabel lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Kedua variabel tersebut adalah strata sekolah dan letak geografis sekolah. Kedua variabel tersebut mempunyai kecenderungan pengaruh yang besar dan nyata terhadap hasil belajar siswa baik secara umum keseluruhan bidang studi, maupun pada masing-masing bidang studi.

Secara umum keseluruhan bidang studi rata-rata hasil belajar siswa yang belajar pada sekolah yang termasuk strata A atau strata baik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan strata B atau strata sedang dan strata C atau strata kurang. Rata-rata hasil belajar strata B lebih tinggi dari strata C.

Gambaran ini secara relatif berlaku pula bagi rata-rata hasil belajar siswa dalam bidang studi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, IPA dan

IPS.

Bila dihubungkan dengan kecenderungan pengaruh strata sekolah terhadap faktor-faktor guru, kecuali pada konsep mengajar strata sekolah tidak menunjukkan adanya kecenderungan berpengaruh terhadap faktor-faktor guru. Dari kedua gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa, meskipun tingkat motif berprestasi dan keterlaksanaan mengajar sebagai sistem oleh guru pada ketiga strata tidak ada perbedaan, tetapi dalam hasil belajarnya ada perbedaan. Hal itu menunjukkan adanya pengaruh karakteristik yang dimiliki strata tersebut terhadap hasil belajar siswa. Karakteristik strata tersebut menyangkut faktor-faktor internal sekolah, terutama suasana sosial-psikologis sekolah.

Mengenai pengaruh variabel letak geografis sekolah terhadap hasil belajar siswa, gambarannya hampir sama dengan kecenderungan pengaruh strata sekolah. Secara umum keseluruhan bidang studi, rata-rata hasil belajar siswa yang bersekolah di daerah kotamadya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah kota kabupaten dan kecamatan. Rata-rata hasil belajar siswa di daerah kota kabupaten lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah kecamatan. Gambaran inipun secara relatif berlaku pula bagi hasil belajar siswa pada

masing-masing bidang studi.

Bila dihubungkan dengan kecenderungan pengaruh letak geografis sekolah terhadap faktor-faktor guru. Letak geografis tidak memperlihatkan kecenderungan berpengaruh terhadap konsep mengajar dan motif berprestasi, tetapi memperlihatkan kecenderungan berpengaruh terhadap persiapan dan pelaksanaan mengajar. Kecenderungan pengaruh letak geografis terhadap faktor-faktor guru dan terhadap hasil belajar siswa berbanding terbalik. Guru-guru yang mengajar di daerah kecamatan memperlihatkan skor persiapan dan pelaksanaan mengajar yang rata-rata lebih tinggi dari daerah kotamadya dan kabupaten, sedang skor hasil belajar siswa sebaliknya, skor guru-guru di kecamatan terendah.

Hal itu menunjukkan adanya pengaruh perbedaan kondisi lingkungan daerah. Lingkungan daerah perkotaan diperkirakan memiliki situasi yang memberikan dorongan belajar lebih besar dibandingkan dengan lingkungan daerah luar kota. Di kota terdapat lembaga-lembaga pendidikan tinggi (universitas, Institut, Akademi), kantor-kantor dari pejabat menengah dan tinggi, perusahaan-perusahaan besar dsb. Pengenalan dan pengetahuan mereka tentang lembaga-lembaga

tersebut dapat meningkatkan aspirasi pendidikan mereka. Hal itu dapat meningkatkan motivasi dan usaha belajar mereka. Anak-anak yang tinggal dan bersekolah di kota lebih banyak yang berasal dari keluarga yang status ekonominya lebih baik. Hal itu mempengaruhi kelengkapan fasilitas dan pemenuhan kebutuhan belajar mereka.

2. Kesimpulan

Studi ini difokuskan pada masalah kontribusi faktor-faktor guru terhadap pelaksanaan mengajar dan hasil belajar. Berdasarkan penelitian lapangan terhadap 370 orang guru dan 770 orang siswa SMP Negeri di seluruh Wilayah Priangan yang meliputi daerah kotamadya, kota kabupaten dan kecamatan atau luar kota, diperoleh beberapa kesimpulan.

2.1. Pengaruh Konsep Mengajar, Motif Berprestasi dan Persiapan Mengajar terhadap Pelaksanaan Mengajar

Ada tiga faktor atau variabel guru yang diteliti kecenderungan pengaruhnya terhadap pelaksanaan mengajar, yaitu : konsep mengajar, motif berprestasi dan persiapan mengajar. Ketiga variabel tersebut ternyata memiliki korelasi dan kontribusi yang signifikan dengan pelaksanaan mengajar. Di antara

ketiga variabel tersebut yang paling besar hubungan korelasi dan kontribusinya terhadap pelaksanaan mengajar adalah persiapan mengajar. Hal itu sesuai dengan pandangan teoritis maupun tuntutan dalam praktek, yaitu bahwa persiapan mengajar merupakan persiapan bagi suatu pelaksanaan mengajar dan pelaksanaan mengajar merupakan pelaksanaan dari sesuatu persiapan mengajar. Hal itu juga memberi petunjuk bahwa sampai batas tertentu guru-guru telah mengajar sesuai dengan apa yang telah dipersiapkan dalam Satuan Pelajaran. Dua variabel guru lainnya yaitu konsep mengajar dan motif berprestasi juga menunjukkan hubungan dan kontribusi yang berarti terhadap pelaksanaan mengajar, walaupun koefisien korelasi dan persentase kontribusinya tidak sebesar persiapan mengajar.

Ketiga variabel tersebut secara bersama-sama memperlihatkan hubungan yang cukup besar dan signifikan dengan pelaksanaan mengajar ($r = 0.57$). Secara bersama-sama pula variabel persiapan mengajar, konsep mengajar dan motif berprestasi mempunyai kontribusi yang cukup besar dan signifikan terhadap pelaksanaan mengajar (33 %). Hal itu berarti bahwa faktor-faktor guru berpengaruh besar terhadap pelaksanaan mengajar.

Lebih jauh motif berprestasi yang dimiliki guru bukan hanya mempunyai hubungan yang berarti dengan pelaksanaan mengajar tetapi juga dengan persiapan mengajar. Sedang konsep mengajar menunjukkan hubungan yang lebih besar dengan persiapan mengajar dibandingkan dengan pelaksanaan mengajar. Ini berarti bahwa konsep mengajar lebih banyak memberi kontribusi langsung pada persiapan mengajar dibandingkan dengan pada pelaksanaan mengajar.

Ada beberapa variabel latar belakang yang memperlihatkan kecenderungan berpengaruh terhadap variabel-variabel guru. Variabel letak geografis sekolah memperlihatkan kecenderungan berpengaruh secara signifikan bukan saja terhadap pelaksanaan mengajar, tetapi juga terhadap persiapan mengajar. Rata-rata pelaksanaan dan persiapan mengajar guru-guru di daerah kecamatan atau luar kota lebih tinggi dari daerah kotamadya, dan daerah kotamadya lebih tinggi dari daerah kota kabupaten. Hal itu memperlihatkan adanya pengaruh lingkungan terhadap kegiatan mengajar. Guru-guru di luar kota dapat memberikan perhatian yang lebih besar terhadap tugasnya dibandingkan dengan di kotamadya dan kota kabupaten.

Variabel latar belakang lain yang memperlihatkan kecenderungan berpengaruh adalah bidang studi yang diajarkan, latar belakang pendidikan dan usia serta strata sekolah. Bidang studi yang diajarkan memperlihatkan kecenderungan pengaruh yang signifikan terhadap persiapan mengajar. Persiapan mengajar guru-guru Matematika secara relatif lebih tinggi dari bidang studi lain, sedang Bahasa Inggris adalah yang terendah. Hal itu diperkirakan dilatar belakang oleh perbedaan pola pengembangan persiapan mengajar pada jurusan-jurusan di IKIP atau dalam MGBS. Di samping itu kemungkinan besar dilatar belakang oleh perbedaan sifat bidang studi, dimana Matematika menuntut lebih banyak pemikiran, sehingga perlu lebih banyak dipersiapkan. Latar belakang pendidikan menunjukkan kecenderungan pengaruh yang signifikan terhadap motif berprestasi dan konsep mengajar. Motif berprestasi guru-guru yang berpendidikan Sarjana jauh lebih tinggi dibandingkan dengan guru-guru lain, dan guru yang berpendidikan SGA motif berprestasinya paling rendah. Tingginya motif berprestasi guru-guru yang berlatar belakang sarjana diperkirakan dilatar belakang oleh rasa percaya diri. Dengan bekal rasa percaya diri yang besar mereka mencapai tingkat

Sarjana dan dengan dasar kesarjanaannya mereka memiliki rasa percaya pada diri dapat mencapai berbagai perkembangan dalam kariernya. Sebaliknya guru-guru yang berpendidikan SGA dengan pengalaman mengajar minimal selama 25 tahun tanpa kemajuan, telah mengalami kemunduran dalam rasa percaya diri dan juga dalam motif berprestasi. Di pihak lain guru-guru yang berlatar belakang pendidikan Sarjana Muda/PGSLA/D.III memiliki konsep mengajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru-guru lain, dan yang paling rendah konsep mengajarnya adalah yang berlatar belakang pendidikan PGSLP/D.I. Terhadap konsep mengajar tampak adanya kecenderungan pengaruh yang signifikan dari strata sekolah, guru-guru yang berasal dari sekolah strata A dan strata B atau strata baik dan cukup menunjukkan konsep mengajar yang sama sedang yang berasal dari strata C atau strata kurang menunjukkan konsep mengajar yang relatif lebih rendah. Hal itu diperkirakan disebabkan oleh karena adanya perbedaan kemampuan, dan latar belakang pendidikan serta faktor-faktor internal sekolah. Mengenai kecenderungan pengaruh usia terhadap motif berprestasi ditemukan sesuatu yang menarik, motif berprestasi guru-guru yang berusia 56-60 tahun jauh lebih tinggi dari yang lainnya

sedang yang terendah adalah usia 51-55 tahun. Rendahnya motif berprestasi guru-guru yang berusia 51-55 tahun diperkirakan dipengaruhi oleh situasi menghadapi masa pensiun, sedang tingginya motif berprestasi guru-guru berusia 56-60 tahun sesuai dengan pendapat Pressey, bahwa pada usia lanjut terdapat motif berprestasi yang tinggi.

Secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel latar belakang tertentu, mempunyai kecenderungan pengaruh nyata terhadap variabel-variabel tertentu pula dari guru.

Variabel lain terhadap variabel guru yang lainnya kecenderungan pengaruhnya tidak nyata. Empat variabel latar belakang yaitu : pengalaman mengajar, pengalaman penataran, frekuensi penataran dan jenis kelamin guru nampaknya tidak memperlihatkan kecenderungan berpengaruh secara nyata terhadap semua variabel guru.

2.2. Pengaruh Faktor-Faktor Guru terhadap Hasil Belajar Siswa

Ada empat variabel utama yang diteliti hubungannya dengan hasil belajar siswa, yaitu : konsep mengajar, motif berprestasi, persiapan mengajar dan pelaksanaan mengajar. Di antara keempat variabel

tersebut yang paling besar dan signifikan hubungan dan kontribusinya terhadap hasil belajar siswa secara umum dalam konteks kelas adalah pelaksanaan mengajar. Koefisien korelasinya $r = 0.31$, dan persentase kontribusinya sebesar 9.5 %. Hubungan dan kontribusi variabel lain juga signifikan tetapi dengan koefisien yang lebih kecil. Hal itu dapat difahami karena variabel-variabel tersebut tidak mempunyai hubungan dan kontribusi langsung terhadap hasil belajar siswa. Bersama-sama dengan variabel konsep mengajar, motif berprestasi dan persiapan mengajar, pelaksanaan mengajar mempunyai korelasi signifikan ($R = 0.39$) dengan hasil belajar siswa, dengan persentase kontribusi yang signifikan pula yaitu sebesar 15 %. Mengingat begitu banyaknya variabel lain yang diperkirakan (dan sebagian telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu) pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa, maka kontribusi sebesar 15 % termasuk proporsi yang cukup besar dan nyata dengan demikian faktor guru tidak dapat diabaikan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa daya serap siswa masih rendah, tingkat penguasaan guru dan tingkat keterlaksanaan mengajar sebagai sistem oleh guru juga belum begitu tinggi. Apabila

penguasaan konsep mengajar dan motif berprestasi guru ditingkatkan dan keterlaksanaan mengajar sebagai sistem juga mendapatkan peningkatan maka akan meningkat pula daya serap atau hasil belajar siswa.

Dilihat secara lebih khusus perbidang studi dan dalam konteks yang bersifat individual menunjukkan adanya variasi. Kecuali dalam bidang studi Bahasa Inggris dan Matematika korelasi dan kontribusinya signifikan. Dalam bidang studi Bahasa Indonesia dan IPS dan IPA gambarannya mendekati gambaran umum. Walaupun dengan koefisien korelasi dan persentase kontribusi yang relatif lebih kecil, pelaksanaan mengajar menunjukkan hubungan yang berarti dengan hasil belajar siswa. Kontribusi keseluruhan faktor guru terhadap hasil belajar siswa dalam bidang studi Bahasa Indonesia 1,2 %, Bahasa Inggris 0,24 %, Matematika 0,8 %, IPA 4,7 %, dan IPS 2,3 %. Kecilnya persentase kontribusi individual tersebut kemungkinan besar dilatar belakangi oleh strategi penyampaian. Dalam mengajar sebagai sistem dengan model Satuan Pelajaran digunakan sistem penyampaian yang bersifat klasikal, sehingga pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa juga lebih bersifat klasikal.

Di samping empat variabel atau faktor utama pada guru, dalam studi ini diteliti pula dua variabel tambahan berkenaan dengan lingkungan sekolah, yaitu strata sekolah dan letak geografis sekolah. Kedua variabel tersebut baik secara umum keseluruhan bidang studi maupun pada masing-masing bidang studi, memperlihatkan kecenderungan pengaruh yang besar dan signifikan terhadap hasil belajar siswa.

Menurut strata sekolah secara umum keseluruhan bidang studi rata-rata hasil belajar siswa dari strata A atau strata baik jauh lebih tinggi dibandingkan dengan strata B maupun strata C. Rata-rata strata B atau strata sedang lebih tinggi dibandingkan dengan strata C atau strata kurang. Gambaran ini secara relatif berlaku pula bagi masing-masing bidang studi. Dihubungkan dengan kecenderungan pengaruh strata sekolah terhadap faktor-faktor guru, kecuali terhadap konsep mengajar, terhadap faktor-faktor lain tidak menunjukkan adanya kecenderungan pengaruh. Hal itu menunjukkan bahwa faktor-faktor internal sekolah seperti suasana sosial psikologis sekolah mempengaruhi proses belajar siswa dan dengan demikian mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menurut letak geografis, secara umum keseluruhan bidang studi, rata-rata hasil belajar siswa di kotamadya jauh lebih tinggi dibandingkan dengan di kota kabupaten, dan kota kabupaten lebih tinggi dibandingkan dengan daerah kecamatan atau luar kota. Gambaran inipun secara relatif berlaku pula bagi masing-masing bidang studi.

Dihubungkan dengan kecenderungan pengaruh letak geografis sekolah terhadap faktor guru; terhadap konsep mengajar dan motif berprestasi variabel letak geografis tidak menunjukkan adanya kecenderungan pengaruh yang signifikan tetapi terhadap persiapan mengajar dan pelaksanaan mengajar menunjukkan adanya kecenderungan pengaruh yang signifikan. Hal itu dimungkinkan karena di daerah kecamatan atau luar kota guru-guru mempunyai kesempatan untuk membuat persiapan dan melaksanakan kegiatan mengajar lebih leluasa dibandingkan dengan di daerah kotamadya atau kota kabupaten. Tetapi hasil belajar siswa justru sebaliknya, di daerah kecamatan paling rendah. Hal itu menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap proses belajar siswa. Lingkungan kotamadya dan kota kabupaten memberikan rangsangan lebih besar kepada siswa untuk belajar lebih intensif dengan

demikian hasil belajar siswa akan lebih baik.

3. Implikasi

Hasil-hasil dari studi ini memberikan beberapa implikasi, baik terhadap teori, terhadap praktek, maupun bagi penelitian-penelitian lebih lanjut.

3.1. Implikasi Teoritis

Implikasi hasil-hasil studi ini terhadap teori, khususnya teori mengajar lebih bersifat memperkuat teori yang ada.

Salah satu hal yang ditemukan dalam studi ini adalah mengajar sebagai sistem mempunyai kontribusi yang cukup besar dan berarti terhadap hasil belajar siswa. Hal itu memperkuat teori bahwa mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru agar siswa belajar, dan dari proses belajar tersebut siswa akan mendapatkan hasil belajar. Secara implisit penemuan ini juga memperkuat kedudukan atau peranan guru dalam interaksi belajar-mengajar. Secara teritis dikatakan bahwa tugas utama seorang guru adalah mengajar, karena mengajar mempunyai kontribusi yang cukup berarti terhadap proses dan hasil belajar siswa dengan demikian guru mempunyai peranan yang cukup berarti bagi keberhasilan siswa dalam belajar.

Penemuan lain dalam studi ini adalah, efektivitas pelaksanaan mengajar sebagai sistem sangat didukung oleh kebaikan persiapan mengajar (Satuan Pelajaran). Hal itu memperkuat teori perencanaan khususnya perencanaan mengajar (Instructional Design), keberhasilan suatu pelaksanaan mengajar ditentukan oleh ketepatan dan kecermatan perencanaan atau persiapan.

Dalam studi ini juga ditemukan bahwa motif berprestasi mempunyai kontribusi yang cukup berarti terhadap persiapan dan pelaksanaan mengajar sebagai sistem. Hal itu memperkuat asumsi bahwa manusia adalah "the wanting animal", binatang yang bermotif, bahwa untuk menyusun persiapan mengajar (Satuan Pelajaran) yang baik dan untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan motif berprestasi yang tinggi.

Penemuan lain dalam studi ini adalah konsep mengajar sebagai sistem memberikan kontribusi yang cukup besar dan berarti terhadap persiapan mengajar sebagai sistem; karena persiapan mengajar memberikan kontribusi besar dan berarti terhadap pelaksanaan mengajar maka secara tidak langsung konsep mengajar sebagai sistem memberikan pengaruh yang berarti terhadap pelaksanaan mengajar sebagai sistem. Hal itu

memperkuat prinsip yang menyatakan tidak ada praktek tanpa teori yang baik. Konsep mengajar sebagai sesuatu unsur dari teori mendasari praktek : menyusun persiapan mengajar (Satuan Pelajaran) dan melaksanakan kegiatan mengajar.

Di luar faktor mengajar atau faktor guru dalam studi ini juga ditemukan bahwa suasana atau iklim sekolah dan lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang berarti terhadap belajar siswa. Menurut William Stern perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Mengajar atau faktor guru dan iklim sekolah serta lingkungan sekolah merupakan faktor lingkungan. Jadi di luar faktor-faktor pembawaan anak seperti kecerdasan, bakat, serta potensi-potensi lainnya maka faktor guru dan lingkungan sekolah memberi pengaruh terhadap perkembangan anak. Dengan demikian hasil studi ini, memperkuat teori William Stern.

3.2. Implikasi Praktis

Hasil-hasil dari studi ini juga mempunyai beberapa implikasi praktis baik bagi peningkatan pelaksanaan mengajar sebagai sistem di sekolah, peningkatan kemampuan guru melalui program in-service (dalam tugas), maupun peningkatan kemampuan calon guru dalam program pre-service (sebelum bertugas).

Penemuan tentang besarnya kontribusi mengajar terhadap hasil belajar siswa, adanya fakta masih rendahnya penyerapan siswa akan bahan yang diajarkan, tingkat penguasaan guru akan konsep mengajar sebagai sistem yang belum tinggi dan tingkat pelaksanaan mengajar sebagai sistem oleh guru yang belum tinggi pula mengundang perlunya ada usaha-usaha untuk meningkatkan penguasaan dan pelaksanaan mengajar sebagai sistem.

3.2.1. Peningkatan Guru Melalui Program Pre-service

Penguasaan guru-guru akan pendekatan mengajar sebagai sistem baik secara konseptual maupun dalam bentuk ketrampilan dan kecakapan praktis didasari oleh pengetahuan dan latihan-latihan yang diterimanya selama dalam pendidikan. Untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan para calon guru, lembaga-lembaga pendidikan keguruan khususnya IKIP, FIP, FKg dalam melaksanakan pendidikannya perlu memperhatikan beberapa hal :

- (1) Berorientasi sebanyak mungkin pada kurikulum yang sedang berlaku. Karena IKIP, FIP, FKg menyiapkan tenaga pengajar bagi Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMTP) dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA), dan pada sekolah-sekolah tersebut dewasa

ini digunakan Kurikulum 1975/1976, maka lembaga-lembaga pendidikan keguruan perlu lebih banyak berorientasi pada Kurikulum tersebut.

- (2) Memberikan porsi yang lebih besar terhadap mengajar sebagai sistem. Mengajar sebagai sistem merupakan satu-satunya pendekatan mengajar dalam Kurikulum 1975/1976, oleh karena itu pendekatan mengajar sebagai sistem merupakan tulang punggung pelaksanaan Kurikulum 1975/1976. Dengan berpegang pada asumsi bahwa lembaga-lembaga pendidikan keguruan (IKIP, FIP, FKg) sampai batas tertentu telah memberikan pengetahuan dan latihan mengajar sebagai sistem, untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan para calon guru dalam mengajar sebagai sistem, proporsinya perlu diperbesar.
- (3) Lembaga-lembaga pendidikan keguruan (IKIP, FIP, FKg) sendiri menggunakan pendekatan mengajar sebagai sistem. Guru-guru lulusan Lembaga pendidikan keguruan dalam mengajarnya akan menggunakan pendekatan mengajar sebagai sistem. Untuk mempertinggi pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan penghayatan mereka akan pendekatan ini, kiranya tepat bila selama mereka belajar pada lembaga-

lembaga pendidikan keguruan mereka juga menerimanya dengan pendekatan yang sama. Pendekatan mengajar bukan hanya diterima sebagai pengetahuan dan sesuatu yang dilatihkan tetapi sesuatu yang dihayati.

- (4) Memberikan porsi yang lebih besar terhadap praktek.

Untuk meningkatkan pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan juga apresiasi calon guru terhadap penggunaan pendekatan mengajar sebagai sistem, diperlukan lebih banyak praktek dan latihan-latihan baik yang bersifat simulatif maupun latihan dalam situasi yang sesungguhnya.

3.2.2. Peningkatan Guru Melalui Program In-service

Kurikulum 1975/1976 dengan pendekatan mengajar sebagai sistem mulai dilaksanakan tahun 1976/1977. Dengan demikian belum semua guru dalam pendidikan pre-servicinya mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan tentang pendekatan ini. Oleh karena itu bagi mereka diperlukan pendidikan dan latihan dalam program in-service melalui penataran-penataran.

Dalam studi ini ditemukan bahwa sebagian dari guru-guru (54 %) telah mendapatkan penataran tentang mengajar sebagai sistem (PPSI). Penataran-penataran

tersebut ternyata tidak memperlihatkan kecenderungan pengaruh yang berarti terhadap penguasaan konsep maupun pelaksanaan mengajar sebagai sistem. Guru-guru yang pernah mendapatkan penataran dan yang tidak pernah, yang pernah satu kali atau lebih dari satu kali tidak memperlihatkan perbedaan dalam penguasaan dan pelaksanaan mengajar mereka.

Mengenai pelaksanaan mengajar sebagai sistem dalam studi ini diperoleh deskripsi sebagai berikut : dari guru-guru yang pernah mengikuti penataran sebagian besar (69 %) mengikuti penataran selama 1-2 hari. Bahan penataran yang mereka terima menurut sebagian besar guru yang pernah ditatar (66 %) adalah : Konsep umum PPSI, Satuan Pelajaran, Cara-cara menyusun TIK, bahan ajaran, kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber serta alat evaluasi. Bahan-bahan penataran tersebut diterima melalui kegiatan ceramah, membaca bahan, berdiskusi dan latihan menyusun Satuan Pelajaran.

Dengan memperhatikan pokok-pokok yang ditatar-kan serta cara penyampaian yang digunakan seharusnya penataran tersebut memberikan beberapa peningkatan. Belum berhasilnya penataran tersebut kemungkinan besar dilatar belakangi oleh : (1) penataran tidak

dikaitkan dengan kemajuan mereka baik secara akademis (gelar) maupun kemampuan karier (pangkat atau jabatan), (2) waktunya terlalu singkat, (3) persiapan dan pelaksanaan penataran yang kurang intensif, dan (4) belum adanya tindak lanjut bagi penerapannya dalam pelaksanaan tugas sehari-hari.

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil penataran perlu diperhatikan beberapa hal.

a. Program penataran dikaitkan dengan kemajuan guru-guru.

Program penataran hendaknya mempunyai arti bukan hanya bagi peningkatan pendidikan atau sekolah tetapi juga bagi peningkatan pribadi guru-guru yang mengikuti penataran tersebut. Untuk itu program penataran perlu dihubungkan dengan kemajuan akademis dan atau kemajuan karier mereka. Tiap penataran perlu diberi kredit dengan kualifikasi tertentu, dan kredit tersebut merupakan bagian dari program kredit untuk mencapai suatu tingkatan gelar atau pangkat dan jabatan tertentu. Program kredit tersebut hendaknya benar-benar nyata (riil) dan telah diprogram bersama-sama dengan instansi dan lembaga-lembaga pendidikan yang bersangkutan.

b. Waktu penataran yang memadai.

Penataran yang hanya dilaksanakan satu atau dua hari tidak akan banyak membawa hasil. Lama waktu penataran disesuaikan dengan banyaknya dan kedalaman bahan yang akan disampaikan. Lama waktu penataran hendaknya ditentukan atas dasar jumlah jam efektif baik untuk tatap muka di kelas maupun untuk kegiatan belajar di luar kelas. Penyebaran jam efektif atas banyaknya hari penataran tergantung pada alternatif pelaksanaan penataran yang ditempuh.

Apabila penataran diadakan di luar sekolah dengan jarak yang cukup jauh dari sekolah tempat guru-guru bertugas, maka penataran dilaksanakan dengan sistem blok. Guru-guru dikumpulkan pada suatu tempat dan selama periode waktu tertentu mereka diberi penataran. Mengingat kondisi sekolah dan jumlah guru yang terbatas di sekolah, maka dengan sistem demikian waktu penataran tidak mungkin lebih dari dua minggu untuk satu periode penataran. Lebih lama dari itu akan banyak mengganggu kelancaran sekolah. Meskipun demikian untuk mengatasi keterbatasan waktu dapat diadakan beberapa periode penataran.

Penataran juga dapat diadakan di sekolah di mana guru-guru bertugas, dengan para penatar Kepala Sekolah dan atau penatar lain dari luar sekolah. Dengan penataran seperti itu waktu penataran dapat disebar pada hari-hari tertentu setiap minggu atau jam-jam tertentu pada hari tertentu.

Penataran ini dapat berjalan dalam periode waktu yang lebih lama. Baik untuk penataran alternatif pertama atau kedua kualifikasi dan kesiapan penatar sangat memegang peranan penting.

c. Penataran Diadakan dengan Menggunakan Model Mengajar sebagai Sistem.

Peningkatan penataran dapat dilakukan dengan menggunakan model Mengajar sebagai sistem, dengan dua langkah utama sebagai berikut :

1. Persiapan Penataran

Penataran perlu dipersiapkan secara seksama, terutama berkenaan dengan susunan bahan ajaran serta sistem penyampaian.

- a). Pertama-tama perlu dirumuskan secara eksplisit tujuan-tujuan yang akan dicapai dengan penataran. Tujuan tersebut perlu dijabarkan dalam bentuk tujuan-tujuan instruksional yang lebih khusus.

- b) Perlu dirumuskan secara sistematis dan terperinci ruang lingkup dan sekuens bahan yang akan ditatarkan, dalam bentuk pokok, sub pokok, sub-sub pokok bahan ajaran.
- c) Untuk tiap pokok atau sub pokok bahan penataran dicantumkan strategi penyampaian yang digunakan mencakup metoda, sumber dan alat bantu yang digunakan.
- d) Untuk tiap pokok atau sub pokok bahan penataran disusun alat evaluasinya.
- e) Apa yang telah dirumuskan dalam butir a) s/d d) disusun dalam paket-paket penataran, bila tidak mungkin disusun dalam bentuk paket, minimal disusun dalam bentuk silabi penataran yang terperinci. Penyusunan paket atau silabi sebaiknya dikerjakan oleh para penatar dalam suatu pertemuan kerja dan bukan disusun sendiri-sendiri secara terpisah.

2. Pelaksanaan Penataran

Pelaksanaan penataran pada dasarnya merupakan kegiatan mempraktekan apa yang telah disiapkan dalam paket-paket atau silabi penataran.

- a) Pelaksanaan penataran diawali oleh semacam tes penempatan. Tes ini ditujukan untuk

mengadakan identifikasi penguasaan guru akan konsep-konsep mengajar sebagai sistem. Atas dasar hasil tes ini diadakan pengelompokan peserta sesuai dengan tingkat penguasaannya. Untuk tes penempatan ini di antaranya dapat digunakan instrumen yang digunakan dalam studi ini.

- b) Para peserta penataran sebaiknya tidak dikelompokkan dalam kelompok yang terlalu besar, lebih baik dalam kelompok atau kelas sedang sekitar 30-40 orang. Melalui kelompok atau kelas sedang mereka mempunyai kesempatan berinteraksi lebih banyak baik dengan penatar maupun antara sesama peserta penataran. Di samping itu para penatar akan dapat melihat perkembangan para peserta serta dapat memberikan bantuan yang dibutuhkan.
- c) Para penatar melaksanakan tugas menatar (mengajar) sesuai dengan apa yang telah tercantum dalam paket penataran/silabi penataran. Paket-paket penataran bervariasi dari yang "self contained" sampai dengan bentuk silabi yang hanya berisi kerangka saja. Dengan demikian peranan penatar juga akan

bervariasi dari yang penyampai semua informasi/bahan penataran sampai dengan sebagai "pembimbing belajar".

- d) Dalam pelaksanaan penataran tugas penatar bukan hanya menyampaikan informasi tetapi juga mendorong dan mengarahkan petatar, memberikan bimbingan bila petatar mengalami kesulitan dalam menguasai bahan, memberikan perbaikan bila ia mengerjakan sesuatu tugas salah, dan memberikan perkayaan terhadap mereka yang cepat.
- e) Semua usaha dan hasil yang telah diperlihatkan peserta diberi penilaian dan penghargaan yang sesuai, dalam bentuk kredit lengkap dengan kualifikasinya. Dengan demikian proses dan hasil penataran tersebut juga dapat membangkitkan atau memperbesar motif berprestasi sebagai guru.

d. Tindak Lanjut Hasil Penataran

Keberhasilan sesuatu penataran tidak hanya diukur oleh penguasaan petatar akan apa yang ditanyakan, tetapi lebih jauh oleh penerapannya dalam pelaksanaan tugas-tugas mengajar. Agar hasil penataran dilaksanakan sepenuhnya membutuhkan

usaha-usaha tindak lanjut baik dari instansi yang menyelenggarakan penataran, instansi yang membawahi sekolah di mana guru-guru yang telah ditatar bekerja, maupun dari sekolah.

Usaha-usaha tindak lanjut tersebut berupa : kesempatan untuk menerapkan serta menyebarkannya kepada guru-guru lain yang belum sempat mengikuti penataran, tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk menerapkan hasil penataran, dan bimbingan serta dorongan untuk penerapannya.

3.2.3. Peningkatan Guru Melalui Pelaksanaan Tugas Mengajar

Peningkatan penguasaan konsep dan ketrampilan dalam mengajar sebagai sistem tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan pre-service atau melalui penataran, tetapi juga dapat diadakan dalam pelaksanaan tugas mengajar sehari-hari. Usaha ini terutama menjadi tugas Kepala Sekolah dan Pengawas. Karena Pengawas hanya sewaktu-waktu saja datang ke sekolah maka peran lebih besar hendaknya dimainkan oleh Kepala Sekolah. Kegiatan-kegiatan peningkatan ini dapat dilakukan dalam bentuk :

- a. Kepala Sekolah memeriksa semua Satuan Pelajaran yang disusun guru, bertolak dari kelemahan atau

kekurangan yang dibuat oleh guru, maka Kepala Sekolah memberikan saran-saran perbaikan. Saran perbaikan juga dapat diberikan setelah Kepala Sekolah melakukan pengamatan kepada guru yang sedang mengajar di kelas.

- b. Mengadakan diskusi berkala apakah diikuti oleh seluruh guru atau hanya oleh guru-guru dari bidang studi yang sejenis. Diskusi tersebut membahas masalah kesukaran atau hambatan dalam melaksanakan pengajaran sebagai sistem, serta mencari cara-cara pemecahannya.
- c. Meminta guru yang dipandang paling menguasai untuk memberikan penjelasan kepada teman-teman guru lainnya. Penjelasan juga dapat diberikan oleh Kepala Sekolah, Pengawas atau Manusia-Manusia sumber.
- d. Kepala Sekolah melengkapi perpustakaan dengan buku-buku yang membahas masalah mengajar sebagai sistem.
- e. Kepala Sekolah menghimpun dan menyimpan berbagai contoh di perpustakaan Satuan-Satuan Pelajaran yang dinilai paling baik.
- f. Kepala Sekolah mengajak guru-guru meninjau sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan kegiatan mengajar sebagai sistem dengan baik dan berhasil.

3.3. Implikasi bagi Penelitian Lebih Lanjut

Studi ini tidak hanya menghasilkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah muncul sebelumnya, tetapi juga memunculkan masalah-masalah baru yang membutuhkan penelitian lain untuk mendapatkan jawabannya. Masalah-masalah tersebut antara lain :

- a. Adakah perbedaan beban tugas kerja dan aktivitas sosial guru-guru di kota dengan guru-guru di desa, dan bagaimana pengaruhnya terhadap pelaksanaan tugas-tugasnya sebagai guru.
- b. Adakah perbedaan pengembangan pola-pola persiapan mengajar sebagai sistem (PPSI) di antara jurusan-jurusan pada Lembaga Pendidikan Keguruan.
- c. Adakah perbedaan pengembangan pola-pola persiapan mengajar sebagai sistem di antara bidang-bidang studi sejenis dengan bidang studi lainnya dalam Musyawarah Guru Bidang Studi.
- d. Adakah perbedaan aspirasi guru-guru tentang kemajuan karier mereka dan sejauh mana pengaruhnya terhadap pelaksanaan tugas mereka sebagai guru.
- e. Adakah perbedaan konsep aku dan konsep hidup di antara berbagai kategori usia dan sejauh mana pengaruhnya terhadap motif berprestasi.

- f. Sejauh mana kontribusi konsep aku, kematangan, persepsi, sikap, minat, nilai, emosi, kecerdasan, kemampuan psikomotor dan ciri-ciri fisik guru terhadap perilaku guru dalam mengajar.
- g. Sejauh mana kontribusi karakteristik kelompok khususnya kelompok kelas yang meliputi : jumlah siswa, struktur kelas, sikap siswa, keakraban di antara siswa, dan kepemimpinan dalam kelas terhadap perilaku belajar dan hasil belajar.
- h. Sejauh mana kontribusi karakteristik siswa seperti : kematangan mental, kematangan fisik, kemampuan psikomotor, konsep aku, persepsi, emosi, dan kesehatan terhadap perilaku belajar dan hasil belajar.

4. Penutup

Semua variabel yang direncanakan telah dibahas dalam studi ini, hasilnya telah dipaparkan. Karena studi ini membatasi diri pada variabel-variabel tertentu, maka variabel-variabel lain diabaikan. Untuk mempelajari variabel-variabel yang diabaikan disarankan diteliti dengan studi lain, apakah secara tersendiri atau mengikut sertakan variabel-variabel yang telah diteliti dalam studi ini. Beberapa penemuan

serta implikasinya baik teori dan praktek telah dikemukakan.

Mudah-mudahan apa yang telah dibahas ada manfaatnya.

